



Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus: Autisme Di Flexi School Banda Aceh

Shinta Delfianti¹; Khalida Ayuni²; Alifah Rizki³; Hijriati Hijriati⁴

¹⁻⁴ UIN Ar-Raniry Banda Aceh

E-mail: shintadelfianti333@gmail.com¹; khalida6812@gmail.com²;
aliarizqi.1602@gmail.com³; hijriati@ar-raniry.ac.id⁴

Abstract: Children with special needs are those who have physical, intellectual and social emotional limitations, so they have obstacles in their growth and development process. One of the children with special needs is autism. Autistic children are children who have abnormalities in neurological development that affect their communication and interaction styles with other people and also the things around them. Flexi School is a school with segregation services, where there are several children with different special needs. In conducting observations the researcher focused on one child with autism, therefore the researcher tried to research this with the aim of finding out what the characteristics of autistic children are. Flexi School, the characteristics of children with special needs are of course different and diverse, one of which is autism, they have the right to receive education like children in general. Children who experience autism also have a variety of behaviors, each with the same abnormalities. This type of research is descriptive qualitative. The data collection methods used were observation, interviews and documentation. The results of this research show a wide variety of behavior in children with autism, which requires attention from their caregivers. Flexi school provides good attention and needs to children with special needs.

Keywords: characteristic Analysis; children with special needs; autistic children

Abstrak: Abstrak Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki keterbatasan baik pada fisik, intelektual, dan sosial emosional, sehingga mereka memiliki hambatan dalam proses tumbuh kembangnya. Salah satu anak yang berkebutuhan khusus adalah autisme, anak autisme adalah anak yang memiliki kelainan pada perkembangan saraf sehingga mempengaruhi gaya komunikasi dan interaksinya dengan orang lain dan juga hal disekitarnya. Flexi School merupakan sekolah dengan layanan segregasi, dimana terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus berbeda-beda, dalam melakukan observasi peneliti fokus pada salah satu anak dengan kelainan autisme, oleh sebab itu peneliti mencoba meneliti hal tersebut yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik anak autisme yang ada pada Flexi School, karakteristik pada anak berkebutuhan khusus tentunya berbeda-beda dan beragam, salah satunya adalah autisme, mereka berhak mendapatkan pendidikan seperti anak pada umumnya. Anak yang mengalami autisme ini pun banyak ragam tingkah lakunya tiap semua kelainan yang ditimbulkan sama semuanya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan beragam sekali tingkah laku pada anak yang mengalami autisme, yang membutuhkan perhatian dari para pengasuhnya. Flexi school memberikan perhatian dan kebutuhan yang baik kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Analisis karakteristik; anak berkebutuhan khusus; anak autis

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat digunakan untuk mengubah dunia, kata Nelson Mandela, seorang revolusioner anti-apartheid yang hebat. Tidak hanya nilai yang melonjak, gelar bergengsi, dan pekerjaan dengan paket gaji yang besar di kemudian hari, pendidikan berarti lebih banyak dari ini. Pendidikan adalah sesuatu yang membangun bangunan kehidupan individu, membentuk kehidupan seseorang, mendefinisikan karakter, moralitas, ideologi, prinsip, kecakapan hidup, dan segala sesuatu yang diperlukan untuk menjalani kehidupan selain menghiasi karier seseorang. Beberapa penelitian telah

menemukan bahwa pendidikan dasar sejak usia dini merupakan alat utama untuk membangun karakter seseorang dan telah menunjukkan bagaimana pembentukan karakter menjadi tujuan nyata pendidikan dalam kehidupan setiap individu.

Pendidikan sangat penting untuk kesuksesan seseorang saat ini dan di masa depan. Pendidikan memberikan kekayaan fakta dan pengetahuan yang akan meningkatkan kehidupan dan perilaku seseorang. Setiap orang tanpa memandang status, agama, suku, ras, atau keanggotaan dalam kelobampok tertentu, berhak atas pendidikan yang baik.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) berhak mendapatkan pendidikan, Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang menderita penyakit mental, emosional, atau fisik pada umumnya. Tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tantangan belajar, masalah perilaku, anak berbakat, dan anak dengan masalah kesehatan adalah contoh anak berkebutuhan khusus. Tidak mudah mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Harus banyak kesabaran, banyak cinta kepada siswa, banyak pemahaman tentang psikologi anak, dan banyak kemampuan khusus untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dan pendidikan, serta kerja sama dengan orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Menguasai Braille bagi tunanetra dan bahasa isyarat bagi tunarungu, misalnya, adalah dua dari bakat khusus yang dimaksud. SLB (Pusat Pembelajaran Luar Biasa) adalah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memiliki banyak manfaat bagi anak-anak. Kemampuan anak berkebutuhan khusus dapat dipelajari melalui pendidikan, yang kemudian dapat dikembangkan menjadi keterampilan yang akan berharga dalam kehidupan mereka karena banyak anak berkebutuhan khusus memiliki bakat yang tidak dimiliki oleh anak-anak pada umumnya. Dapat membantu anak menjadi lebih disiplin dan mandiri, sehingga tidak terlalu bergantung pada orang lain dalam kehidupan sehari-hari Anak-anak dapat terhubung dan berkomunikasi dengan anggota komunitas, membuat mereka merasa menjadi bagian dari komunitas tersebut. Dapat melihat seseorang yang memiliki masa depan cerah di depan mereka.

Nyatanya, banyak orang masih memandang anak berkebutuhan khusus hanya dengan sebelah mata. Anak berkebutuhan khusus seringkali diabaikan dan diejek dalam masyarakat, sehingga menimbulkan persepsi bahwa mereka tidak berguna. Banyak orang percaya bahwa anak berkebutuhan khusus adalah disabilitas, sehingga mereka takut untuk berinteraksi dengan orang lain. Kita seharusnya tidak melakukannya; sebaliknya, kita harus merangkul dan menerima anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak-anak lainnya. Memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengenyam pendidikan sehingga mereka dapat menikmati

hak-hak istimewa yang sama seperti anak-anak lain.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk perkembangan sosial mereka karena memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dan diperlakukan sama dengan anak-anak lain. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama atas pendidikan seperti anak lainnya. Tidak ada yang namanya manusia sempurna. Setiap orang sama di mata Tuhan; satu-satunya perbedaan adalah kesalehan mereka.

Anak berkebutuhan khusus, baik di rumah maupun di sekolah, membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang lebih. Ciri-ciri ini terjadi karena mereka memiliki pola pertumbuhan kuat yang berbeda dan Anak Berkebutuhan Khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak alami seperti orang normal pada umumnya. Menurut Aqila Smart, bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Ada beberapa jenis-jenis dalam anak berkebutuhan khusus (ABK) diantaranya yaitu: Anak yang mengalami gangguan penglihatan (Tunanetra), anak mengalami gangguan pendengaran (Tunarungu), anak mengalami gangguan intelektual (Tunagrahita), anak mengalami gangguan gerak anggota tubuh (Tubadaksa), anak mengalami gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras), dan anak mengalami autisme. Salah satu jenis yang diambil pada penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu Anak yang mengalami Autisme.

Menurut Dasmiah, autisme adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan, sosialisasi, komunikasi dan perilaku. Gangguan tersebut dapat terbagi menjadi dua yaitu taraf ringan dan berat, dengan gejala yang umumnya muncul sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif dimana salah satu sistem dalam otaknya tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Penyebab terjadinya autisme pada anak yaitu bisa disebabkan karena genetik dan adanya gangguan neurologi di otaknya, yang menyebabkan anak tersebut menjadi kesulitan untuk merespon ucapan dari orang.

Autisme salah satu jenis ABK yang berpengaruh terhadap kehidupan anak. Perkembangan sosial dan komunikasi, merupakan gangguan yang paling utama, sama seperti individu yang normal, kelainan pada intelegensi verbal atau bahasa dan kesulitan dalam mengaktualisasikan tingkah laku, secara menetap, keinginan, kesenangan dan rutinitas. Adapun ciri-ciri bagi anak autisme yaitu : (1) Sulit berkomunikasi : sulit berbicara, memahami

percakapan, hingga sulit untuk membaca dan menulis, (2). Gangguan dalam berinteraksi : biasanya anak kesulitan dalam melakukan kontak mata pada orang lain, (3) Emosi yang tidak stabil : anak menjadi emosi apabila mendengar suara yang membuat anak terganggu atau suara bising.

Pada sekolah Flexi School ini peneliti ingin menggali serta menganalisa bagaimana karakteristik anak yang mengalami Autisme dan melihat bagaimana tumbuh kembang si anak. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kepada lingkungan sekitar dan pihak sekolah.

METODE

Penelitian dilakukan pada salah satu anak dengan kelainan autisme pada Flexi school. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif. Alasan digunakannya pendekatan kualitatif adalah untuk memperoleh gambaran yang utuh, dengan fokus pada proses penemuan makna fenomena-fenomena yang ada pada objek kajian. Masalah yang ingin diatasi dalam rancangan ini adalah untuk menggambarkan dan mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam implementasi. Subyek penelitian adalah anak usia 9 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan sebelum dan selama penggunaan di lapangan dengan menggunakan model analisis interaktif. Teknik analisis data dilakukan dalam tiga langkah atau proses: 1) Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara dan pencatatan data. 2) Mengelompokkan data ke dalam kelompok-kelompok dan melakukan kegiatan reduksi data. Strategi reduksi data memudahkan penyelesaian masalah dan melakukan pengumpulan data selanjutnya. 3) Tahap penyajian data (data display), Keunggulan dari kegiatan ini adalah memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik anak autis pada Flexi School.

HASIL

Dalam penelitian terhadap siswa G, ditemukan beberapa gejala yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan autisme, dikarenakan genetik (bawaan lahir). Siswa G seringkali menyendiri dan kurangnya respon terhadap orang di sekitarnya dan tidak ingin berinteraksi dengan temannya (lebih suka menyendiri). Ketika diajak berbicara atau bergabung dengan teman-temannya siswa G seringkali diam tidak ingin berbicara dan menolak untuk bergabung dengan teman-temannya. Siswa G cenderung memberikan respon dengan kosa kata yang tidak jelas, dan pengucapan kata yang kurang jelas. Menurut Yuwono

(2009:26) autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek intraksi sosial, komunikasi dan bahasa dan perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Anak dengan autisme sering kali memiliki sensitivitas sensorik yang berbeda-beda. Siswa G tidak nyaman dengan sentuhan atau tekstur yang tertentu, seperti batu, tanah, rumput, air, atau berjalan dengan jinjit. Ini bisa disebabkan oleh sensitivitas sensorik yang lebih tinggi atau kecenderungan untuk mencari kenyamanan dalam rutinitas atau lingkungan yang dikenal. Anak juga tampak acuh terhadap lingkungan, tidak mau diatur, berperilaku yang tidak terarah seperti mondar-mandir tanpa tujuan, lari-lari, manjat-manjat, lompat-lompat, berteriak-teriak, berjinjit-jinjit, agresif menyakiti diri sendiri bila keinginan tidak dipenuhi, melamun, bengong dengan tatapan kosong, terpukau pada benda yang berputar serta ada kelekatan emosi pada benda tertentu (Melly Budiman, 2000:4).

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi siswa G menerapkan berinteraksi dengan temannya seperti bermain bersama dan melakukan kegiatan lainnya dengan bersama, dan guru mengembangkan motoriknya dengan mengajarkan berjalan di rumput dan memegang batu, mengajarkan bermain air karena anak tersebut tidak nyaman dengan hal-hal tersebut. Dan guru memberikan pelatihan keterampilan sosial kepada siswa G dengan autisme lainnya, seperti memahami ekspresi wajah, mengenal emosi, dan berinteraksi dengan orang lain secara tepat. Strategi yang diberikan oleh guru di flexi school untuk siswa G merangsang perkembangan berbicara pada siswa G tersebut yang mengalami kesulitan dalam berbicara mencakup beberapa langkah. 1) guru melakukan latihan berulang-ulang dengan anak untuk berbicara secara perlahan. 2) guru memperhatikan penggunaan kosakata yang digunakan oleh anak dan memberikan gerakan isyarat yang di pahami oleh anak autisme. 3) dan guru mendorong anak untuk berbicara dalam berbagai situasi, memberikan bimbingan dan koreksi.

Dan tidak hanya guru yang berperan untuk perkembangan anak tetapi dukungan dari orang tua juga sangat penting untuk siswa G, adapun tujuannya agar anak autisme agar anak bisa merawat diri mereka sendiri, melatih kemandirian dan tidak bergantung dengan orang lain, hal ini sangat penting sebab anak akan tumbuh dewasa dengan keunikannya. Terapi yang berkaitan dengan perawatan diri ini melengkapi berbagai terapi yang mungkin dilakukan di luar rumah seperti terapi di sekolah. Hal yang perlu diperhatikan dalam terapi dalam penyandang autisme di rumah. 1) berikan intruksi secara konsisten, tegas namun penuh kasih sayang. Arahkan agar semua anggota keluarga menguasai intruksi yang sama. 2) buat percakapan yang sederhana dan di mengerti oleh anak agar mereka tidak merasa tersisi

dalam keluarganya sendiri. 3) buatlah terapi dalam tahap-tahapan tertentu yang dimulai dari tahap termudah sampai kemampuan menguasai aktivitas dengan tepat. 4) berikanlah motivasi dan hadiah apabila anak bisa melakukan intruksi dengan tepat dan nyaman. Hadiah bukan hanya berupa barang tetapi bisa juga waktu bagi mereka untuk menjalankan kesenangannya.

Dampak stimulus yang diberikan oleh guru dan orang tua di sekolah Flexi school, terutama guru pendamping siswa G, telah meningkatkan perkembangan sosial anak secara signifikan. Yang awalnya siswa G tidak ingin berintraksi dengan teman-temannya kini mampu berintraksi dengan teman-temannya ataupun dengan orang lain. Dan yang awalnya tidak nyaman dengan batu, tanah, air, rumput, setelah memberikan terapi kini siswa G sudah terbiasa/ nyaman dengan hal tersebut. Selain itu, dalam proses pembelajaran siswa G juga sudah mendapatkan peningkatan seperti dalam pembelajaran menggambar siswa G sudah lulus karena sering mendapatkan dukungan dan dorongan baik guru maupun orang tua.

DISKUSI

Autis merupakan gangguan perkembangan pervasif dimana ada salah satu sistem saraf dalam otak yang tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Penyandang autis seperti hidup dalam dunia mereka sendiri dan gagal mengembangkan sifat empati serta simpati kepada orang lain. Anak yang memiliki gangguan autis biasanya mengalami gangguan dalam berintraksi sosial, gangguan dalam berkomunikasi, dan gangguan perilaku. Dalam konteks ini, peran orang tua, keluarga, guru, dan lingkungan sekitar menjadi elemen penting dalam memberikan rangsangan atau stimulus yang mendukung dalam penanganan terhadap anak autis, sehingga anak autis dapat berkembang secara optimal. Anak yang mengalami gangguan autisme kurang mampu mengendalikan emosinya, apabila keinginannya tidak terpenuhi atau tidak suka terhadap suatu hal, atau disebut dengan tantrum. Orang tua perlu mengetahui cara untuk mengatasi tantrum pada penyandang autis agar tidak membahayakan diri mereka dan lingkungan sekitarnya. (Murtie, 2016).

Ada beberapa kasus, anak dengan gangguan autisme menunjukkan perkembangan normal di tahun pertamanya. Kemudian, tanda-tanda autisme mulai muncul ketika anak memasuki usia 2 atau 3 tahun. Gejala autisme berbeda-beda antara satu orang dengan orang lainnya, tergantung dari tingkat keparahannya. Namun, beberapa gejala yang umum dialami oleh pengidap autis adalah:

- Kesulitan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.
- Sulit memahami pikiran dan perasaan orang lain.

- Merasa tidak nyaman bahkan stres karena beberapa hal, misalnya tidak nyaman di keramaian atau bertemu dengan orang baru.
- Membutuhkan waktu lebih lama untuk menerima dan memahami suatu informasi.
- Melakukan hal yang sama berulang kali, misalnya membuka pintu berulang kali. Mereka melakukan itu untuk meredakan rasa cemas atau sekadar merasa nyaman dengan hal tersebut.

Sebagian besar pengidap autisme tidak tertarik untuk berinteraksi dengan orang lain. Ketika sedang berbicara, mereka akan menatap lawan bicaranya sebentar lalu menghindari tatapan tersebut, sering kali mereka lebih nyaman untuk bermain sendiri. Meski kesulitan memahami hal-hal tertentu, tidak semua pengidap autisme memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Bahkan, bukan tak mungkin mereka mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata atau bahkan di atas rata-rata.

Penyebab terjadinya gangguan autisme pada anak usia dini terjadinya kelainan sistem saraf pusat, terjadi pengurangan jumlah sel purkinje di dalam otak sehingga menyebabkan kekacauan penyampaian informasi antar otak. Faktor genetik, diantaranya karena ada ayah, ibu dan atau dalam garis keturunan ada yang mengidap autis. Kemudian ditemukan pula bahwa autisme pada kelahiran kembar lebih besar kemungkinannya dari pada kelahiran satu bayi saja. Faktor lingkungan, diantaranya karena vaksinasi MMR pada bayi, penyakit saat kehamilan dan vaksinasi saat kehamilan, paparan timbal dalam asap kendaraan yang terhirup ibu hamil, makanan yang terpapar timbal dan logam berat dan lain-lain.

Beberapa pola perilaku khas yang biasanya ditunjukkan oleh anak dengan autisme seperti : Marah, menangis, atau tertawa tanpa alasan yang jelas, hanya menyukai atau mengonsumsi makanan tertentu, melakukan tindakan atau gerakan tertentu secara berulang, seperti mengayun tangan atau memutar-mutarkan badan, melakukan aktivitas yang membahayakan dirinya sendiri, seperti menggigit tangan dengan kencang atau membenturkan kepala ke dinding. Cara membangun komunikasi yang baik dengan anak autisme, antara lain: 1) Gunakan kalimat yang pendek dan jelas, hindari penggunaan kalimat kompleks atau ambigu. 2) Berbicara dengan tenang dan sabar, berikan jeda yang cukup antara pertanyaan atau pernyataan. 3) Gunakan gambar, kartu, atau papan pesan untuk membantu anak memahami instruksi atau konsep yang sedang dibicarakan. 4) Temukan minat atau topik yang menarik bagi anak dan gunakan itu sebagai titik awal dalam berkomunikasi. 5) Gunakan metode komunikasi alternatif, seperti gambar, isyarat, atau teknologi.

Autisme tidak bisa disembuhkan. Akan tetapi, ada sejumlah terapi yang bisa

dilakukan agar penderita autisme dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Terapi juga harus dilakukan sedini mungkin. Ada beberapa terapi yang dapat dilakukan pada anak autisme, diantaranya:

1. ABA (*Applied Behavioral Analysis*)

Merupakan terapi yang didasarkan pada modifikasi perilaku dan pembiasaan yang memberikan reward atau hadiah bagi mereka yang mampu menjalani instruksi dengan baik dan sesuai. Terapi ini banyak dilakukan oleh paratrapis di Indonesia baik di sekolah khusus maupun di rumah sakit. Terapi ABA sudah melalui penelitian dan memiliki validitas serta rehabilitasi yang memadai.

2. Terapi wicara

Terapi ini dilakukan karena sebagian besar penyandang autisme sulit untuk berbicara dan mengalami kemampuan berbahasa yang kurang memadai. Terapi ini dilakukan dengan cara berkelanjutan mulai membiasakan anak untuk berbicara menggunakan bahasa yang umum dipakai oleh orang lain sampai cara berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka.

3. Terapi Okupasi dan fisik

Terapi ini menitikberatkan pada latihan motorik anak karena sebagian besar anak penyandang autisme mengalami hambatan dalam perkembangan motoriknya baik motorik halus maupun kasar. Kebiasaan mengepaskan tangan, ketidak seimbangan tubuh, dan gerak gerik yang kaku dicoba untuk dihilangkan dari kebiasaan anak penyandang autisme. Latihan untuk menggunakan motorik halus juga dilakukan dengan memberikan pelatihan keterampilan tangan kepada anak.

4. Terapi sosial dan bermain

Merupakan terapi yang menitikberatkan pada cara komunikasi dan bergaul pada anak autisme. Mereka dibiasakan untuk dapat mengembangkan komunikasi verbal dan nonverbal yang sesuai dengan norma setempat. Terapi ini dilakukan secara bersama-sama antara anak penyandang autisme dan anak-anak lain sesuai mereka agar dapat saling memahami dan menerima dalam lingkungan mereka. Cara berhubungan sosial dengan teman sebaya dilakukan dengan bermain bersama, mengerjakan tugas secara bersama-sama dan juga menjalankan aktivitas belajar keterampilan secara kebersamaan misalnya dengan melukis pemandangan, meronce kalung, ataupun bernyanyi bersama. Permainan dengan teknik tertentu memiliki dampak positif bagi perkembangan anak autisme apabila dilakukan bersama teman sebayanya dengan pengawasan dari pendidik atau guru pendamping.

Sekolah memegang peranan penting terhadap tumbuh kembang anak, demikian pula dengan anak autisme. Sekolah merupakan tempat dimana mereka bisa mendapatkan ilmu pengetahuan umum diluar rumah dan tempat dimana anak dapat bersosialisasi dengan guru serta teman sebaya. Sayangnya, pemilihan sekolah yang kurang tepat justru akan membuat anak autisme menjadi bahan bully dan bahkan mengalami trauma berkepanjangan diakibatkan oleh sikap yang ditunjukkan teman dan bahkan guru-guru kepada mereka (Murtie, 2016).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat di ambil dari pembahasan di atas yaitu Penderita autis pada umumnya mengalami gangguan dalam bidang komunikasi, interaksisosial dan perilaku yang membutuhkan penanganan khusus yang berbeda dengan anak normal maupun anak keterbelakangan mental. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan agar proses sosialisasi anak dengan lingkungan berjalan baik dan anak bisa tumbuh mandiri. Dari berbagai bentuk sosialisasi yang diberikan kepada anak autis, hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi merupakan penunjang perkembangan baik di bidang akademik maupun perilaku anak autis. Jika anak sudah mengalami berbagai kemajuan dibidang terapi maka anak dapat melanjutkan kesekolah reguler dengan di dampingi guru pendamping. Adapun Peran orang tua dan guru dalam proses sosialisasi anak autis di sekolah maupun di lingkungan masyarakat adalah mengajarkan anak tentang hidup mandiri tidak berantung kepada orang lain. Dalam mengajarkan anak autis berbagai bentuk keterampilan dan pengetahuan dengan cara memberikan pembelajaran secara visual sebanyak mungkin. Tingkat keberhasilan guru dan terapis dapat di lihat dari proses sosialisasi dapat di ukur jika anak sudah paham akademik dasar dan anak autis sudah dapat memahami instruksi baik verbal maupun nonverbal serta anak sudah dapat mengontrol keadaan emosi mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Faridy, F. (2021). *Mengapa kamu nak? (Deteksi awal permasalahan tumbuh kembang anak usia dini dan cara penanganannya)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Hermawati, N. (2008). Peran orang tua dalam membantu perkembangan diri anak autisme. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1 (1).
- Lubis, M. S. A., et al. (2021). Psychological problems of learning from home during the Covid-19 pandemic in early childhood. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4 (2), 11-20.
- Murtie, A. (2016). *Ensiklopedia anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Redaksi Maxima.
- Noya, J. E., & Ambarwati, K. D. (2020). Gambaran interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi Multi Talenta Samarinda. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3 (2), 65-78.